

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Agar siswa bisa mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan wahana yang dapat digambarkan sebagai sebuah kesadaran. Dengan demikian pembelajaran matematika adalah proses yang menggunakan matematika sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan tersebut.

Guru matematika akan mampu menggunakan matematika untuk membawa siswanya menuju tujuan yang diinginkan apabila dia memahami dengan baik konsep pembelajaran matematika yang digunakan sebagai wahana pendidikan¹. Akan tetapi sebaliknya apabila pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran matematika kurang baik maka dapat dipastikan bahwa penggunaan matematika sebagai wahana pendidikan tidak akan berhasil seperti yang diharapkan.

Dalam paradigma pendidikan modern, pendidikan dan pengajaran dipandang sebagai suatu proses, karena pada dasarnya manusia hidup dan berkembang dalam situasi dan lingkungan yang berbeda, maka dari itu pendidikan

¹ R. Soedjaji, *Memantapkan Matematika Sekolah Sebagai Wahana Pendidikan dan Pembudayaan Penalaran*, (Makalah disajikan dalam seminar pendidikan matematika di Pekanbaru, 1995)

harus bersifat dinamis dan sesuai dengan dinamika zaman. Ketika globalisasi dengan segala kebebasannya telah menjadi gaya hidup manusia di zaman modern ini, kemudian menuntut dunia pendidikan dapat mencetak *out put* (lulusan) yang mampu bersaing secara kompetitif, maka tantangan tersebut memaksa dunia pendidikan serta praktisi pendidikan di Indonesia dalam hal ini guru matematika untuk membuat inovasi dan formulasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut. Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, tidak terkecuali guru matematika. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya mendidik siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif.

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara

melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal, serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi pula kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi proses pembelajaran.

Mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu gurunya. Malik Abdul Fadjar menyatakan dengan tegas bahwa guru adalah yang utama². Belajar bisa dilakukan dimana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh siapa pun dan alat apa pun juga. Untuk membangun pendidikan yang bernutu, yang paling penting bukan membangun gedung atau sekolah atau sarana dan prasarananya, melainkan dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, dan mencerdaskan. Kesemuanya itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang bermutu.

Untuk menjadi tenaga pendidik yang bermutu, maka seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 15/2005 yang meliputi, kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Apabila guru tersebut memiliki empat macam kompetensi itu, maka bisa

² Dikutip dari surat kabar *Republika*, edisi 2003

dikatakan bahwasanya guru tersebut termasuk salah satu guru yang bermutu dan profesional dalam bidangnya.

Secara akademis guru matematika dikatakan sudah kompeten dalam bidangnya, karena mereka sudah banyak belajar dalam proses perkuliahan dan praktik mengajar di lapangan. Namun realita menunjukkan bahwa tidak semuanya guru matematika demikian, banyak kasus terjadi dalam proses pembelajaran dimana seorang guru matematika sangat menguasai materi pelajaran akan tetapi mereka kesulitan dalam menyampaikan materi tersebut pada siswanya, sebaliknya ada guru matematika yang menguasai materi pelajaran sehingga ketika menyampaikan materi pelajaran mudah dipahami oleh siswanya. Ada pula guru matematika yang dianggap kompeten oleh guru-guru yang lain tapi ketika mengajar di kelas ternyata sulit dipahami oleh siswanya.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian terkait tentang bagaimana kompetensi guru matematika berdasarkan persepsi siswa di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kompetensi guru matematika berdasarkan persepsi siswa di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan tentang bagaimana kompetensi guru matematika berdasarkan persepsi siswa di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto.
2. Dalam penelitian ini penulis menggunakan acuan standar kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.
3. Adapun kompetensi yang diukur dalam penelitian ini hanya terbatas pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
4. Penelitian ini bersifat persepsional, yang mana dalam hal ini berdasarkan persepsi siswa yang diajar oleh guru matematika yang bersangkutan.
5. Penelitian ini terbatas pada penggunaan metode angket untuk memperoleh data penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru matematika berdasarkan persepsi siswa di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Sebagai salah satu bahan kajian penelitian untuk mengembangkan khasanah keilmuan yang telah diperoleh dalam proses perkuliahan.
 - b. Lebih jauh penelitian ini bertujuan agar mahasiswa sebagai calon guru matematika, dapat mengetahui standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru matematika serta bagaimana cara pencapaiannya.
2. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan acuan bagi guru matematika di SMA Negeri 2 Kota Mojokerto untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika di sekolah tersebut.
 - b. Sebagai bahan refleksi bagi sekolah dalam menciptakan tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya.
3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya
 - a. Sebagai salah satu sumbangsih penulis untuk almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Sebagai salah satu acuan untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Matematika dalam mencetak calon guru matematika yang profesional.

F. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kerancuan dalam penafsirannya, maka penulis memformulasikan definisi operasional variabel, yaitu :

1. Kompetensi Guru Matematika

Menurut kamus Ilmiah Populer, kompetensi mempunyai arti kemampuan³, dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah kecakapan atau kemampuan guru matematika dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika berdasarkan standar kompetensi guru yang ada yaitu, kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

2. Persepsi Siswa

Menurut kamus Ilmiah Populer, persepsi mempunyai arti penilaian mendalam⁴, dalam hal ini persepsi yang dimaksud adalah pengamatan siswa terhadap guru matematika ketika mengajar di kelas. Dari pengamatan tersebut diharapkan siswa dapat menilai sejauh mana kompetensi guru matematika tersebut tercapai berdasarkan empat kompetensi di atas yaitu, kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

³ Pius A. P dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Penerbit Arkola,) h. 353

⁴ Ibid., h. 591

